

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Uang Panai'

Uang panai' adalah sejumlah uang tunai yang di berikan dari pihak laki-laki ke pihak mempelai perempuan. Uang panai' ini di tunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pernikahan mempelai perempuan. Uang panai' dari pihak laki-laki berperan sangat penting dan menjadi salah satu rukun dalam pesta perkawinan adat suku bugis. Pemberian uang panai' merupakan salah satu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Uang panai' ini bukan merupakan sebagai mahar perkawinan melainkan sebagai uang adat melainkan terbilang wajib dengan jumlah yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak atau keluarga.¹⁶

Penentuan besarnya uang belanja atau uang panai' itu tidak sama halnya dengan pemberian uang sunrang yakni sesuai dengan kerelaan pihak keluarga laki-laki dan berdasarkan status sosial kedua belah pihak. Akan tetapi uang panai' adalah hasil keputusan dari kedua keluarga mempelai, Bahkan terkadang terjadi saling tawar-menawar. Itulah sehingga biasa memerlukan waktu yang berlarut-larut karena masing-masing pihak bertahan. Bahkan boleh jadi penentuan uang wajib yang begitu tinggi yang diminta oleh keluarga perempuan hanya bermotif penolakan lamaran secara halus. Bahkan

¹⁶ Susan Bolyard Milar, "Perkawinan Bugis: Refleksi status sosial dan budaya". Penerbit: Innawa Makassar, 2011.

membuat keluarga pihak laki-laki membuat stress karena banyaknya uang panai' yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan.¹⁷

Besarnya uang panai' tidak selalu dianggap memiliki nilai rupiah saja, melainkan lebih dari itu. Besarnya uang yang dinaikkan itu dapat juga merupakan wibawa di mata masyarakat, sebab semakin besar mendapatkan uang panai' dari pihak laki-laki, berarti pula baik yang bersangkutan maupun segenap keluarga dan kerabatnya yang lain akan merasa wibawanya juga naik. Sehingga ada kesan bahwa besarnya uang belanja itu menandakan tinggi rendahnya status sosial mereka di tengah-tengah masyarakat¹⁸.

Mengenai tinggi uang panai' yang diberikan kepada pihak keluarga pengantin perempuan, tidak mutlak berdasarkan karena status kebangsawanannya semata. Akan tetapi, banyak faktor penyebabnya, antara lain karena memiliki kekayaan, Semakin tinggi pendidikan mempelai perempuan yang dimiliki maka bertambah pula uang panai' yang harus diminta ke pihak calon mempelai laki-laki. Uang panai' sangat berpengaruh pada jenjang pendidikan mempelai perempuan, apabila pendidikan seorang perempuan hanya sampai pada tingkat sd maka besaran uang panai yang akan di terima oleh pihak keluarga mempelai wanita dari mempelai laki-laki memiliki nominal yang kecil sekitar 10 juta. Nominal tersebut sangatlah kecil, apabila dibandingkan dengan uang panai' yang diterima oleh pihak calon mempelai perempuan lulusan sarjana yaitu berkisar 60 juta. Namun, perlu diingat apabila penentuan uang panai' tidaklah hanya dilihat dari tingginya

¹⁷ Ibid

¹⁸ Moh.ikbal, "Uang panaik' dalam perkawinan adat suku Makassar". *Al-Hukama, The Indonesian journal of Islamic family law*, Vol 06, Nomor 01, juni 2016;ISSN:2089-7480.

pendidikan calon mempelai wanita tersebut. Ada beberapa faktor selain tingkat pendidikan yang mempengaruhi besar-kecilnya uang panai', semisal kondisi fisik dan paras wanita tersebut serta status wanita tersebut apakah sudah berhaji atau belum¹⁹.

B. Status Sosial Perempuan Dalam keluarga

Status adalah keadaan atau kedudukan seseorang di dalam keluarga dan masyarakat. Jadi status sosial perempuan adalah kedudukan seorang wanita yang akan mempengaruhi bagaimana seseorang wanita dalam masyarakat, bagaimana dia dihargai dan kegiatan yang boleh dilakukan.²⁰ Perempuan adalah bentuk kemuliaan dalam status keluarga. Perempuan penyejuk hati bagi kedua orang tua yang nantinya akan menjunjung tinggi nilai adat.

Dalam pengambilan keputusan tentang uang panai' itu membuat keluarga ikut campur untuk tingginya uang panai' dan mahar yang di minta ke pada pihak mempelai laki-laki. Mahar adalah pemberian sejumlah uang atau harta dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan sebagai syarat sahnya pernikahan menurut ajaran agama islam. Menurut bahasa, kata al-mahr atau yang lebih biasa disebut dengan maskawin yaitu

¹⁹ ibid

²⁰ Susan Bolyard Milar, "Perkawinan Bugis: Refleksi status sosial dan budaya". Penerbit: Innawa Makassar, 2011.

pemberian bersifat wajib dari calon suami kepada calon istri pada saat acara akad nikah, untuk menuju kehidupan bersama sebagai suami istri.²¹

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang memiliki suatu status sosial. Status sosial yang dimiliki merupakan derajat atau kedudukan seseorang didalam lingkungan masyarakat, yang memiliki ciri serta perbedaan yang jelas dengan kebiasaan atau gaya hidup masyarakat lainnya. Semisal status pekerjaan pegawai negeri akan berbeda kelas dengan status pekerja buruh, bidang perdagangan, guru sekolah dan lain sebagainya. Masyarakat akan memberikan kehormatan lebih kepada pegawai negeri dari pada para buruh, pedagang, dan lain-lain. Status sosial biasanya diukur dari jenis pekerjaannya, status derajat dalam sistem nilai kekerabatan yang dimiliki, status jabatan yang dipegang dan status kepercayaan agama yang dianut.

Menurut Mayor Polak status strata sosial dapat di kelompokkan kedalam beberapa macam berdasarkan proses perkembangannya, yaitu sebagai berikut²²:

1. Status masyarakat yang diperoleh berdasarkan keturunan.

Status tersebut banyak ditemukan pada masyarakat yang menganut stratifikasi tertutup. Contoh: Dalam sebuah keluarga, seorang suami telah dikodratkan mempunyai status yang lebih tinggi dari pada isteri dan anak-anaknya.

²¹ Moh Iqbal, *Tinjauan hukum islam tentang Uang Panaik (uang belanja) dalam Perkawinan Adat Suku Bugia Makassar Kelurahan Untia Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2016

²² Mayor polak, "Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas". Jakarta: PT. Ikhtiar Baru. 2010. Hlm 231-237

2. Status masyarakat yang diperoleh berdasarkan usaha yang disengaja.

Status ini bersifat lebih terbuka, yaitu berdasarkan cita-cita yang direncanakan dan diperhitungkan dengan matang. Setiap individu berhak dan bebas memilih status tertentu sesuai dengan kemampuan. Setiap orang baik laki-laki maupun wanita dapat menjadi hakim, dokter, menteri, guru besar, dan sebagainya, asal dapat mencapai terget tujuan akhir yang ditetapkan.

3. Status yang diberikan.

Ialah suatu kelompok yang memberikan derajat status lebih tinggi kepada individu yang dianggap telah berjasa dalam kepentingan masyarakat.

Dalam status sosial, setiap individu pastilah berlomba-lomba dalam mempertahankan bahkan menaikkan status sosial agar dipandang lebih tinggi oleh orang lain yang ada disekitar. Hal tersebut disebut dengan gengsi sosial. Gengsi sosial adalah segala bentuk tindakan atau penolakan individu baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi, dikarenakan untuk mendapat pengakuan atau mungkin sebaliknya, melakukan penolakan tindakan karena takutnya tindakan tersebut apabila dilakukan bisa menurunkan gengsi.²³

C. Dinamika Psikologis yang terjadi di dalam Budaya Uang Panai'

Manusia merupakan makhluk yang erat kaitannya dengan sosial-budaya. Dimana individu tersebut dilahirkan, maka disitu pula individu tersebut harus mematuhi dan menghormati serta mengamalkan budaya yang ada. Budaya merupakan suatu aturan yang wajib diikuti bersama oleh suatu

²³ Rafael Fernando, " *Gengsi Sosial* ", Penerbit: Graha ilmu-makassar, 2012.

kelompok, guna untuk mengatur perilaku seluruh anggota tersebut serta menjadikan aturan tersebut sebagai ciri khas dari budaya itu sendiri. Budaya juga mengangkat sejumlah nilai dan kepercayaan yang akan di ikuti secara bersama bersama²⁴.

Berkaitan dengan definisi budaya di atas, Makassar suku bugis merupakan salah satu daerah beserta suku yang memiliki keunikan budaya dalam melakukan pernikahan. Budaya tersebut dikenal dengan sebutan budaya uang panai'. Budaya uang panai' ialah budaya memberikan harta dari pihak calon pengantin pria kepada pihak pengantin wanita. Besarnya uang panai ditentukan dengan kesetaraan kualifikasi yang dimiliki oleh calon mempelai wanita.²⁵ Jika calon pengantin pria dapat memberikan uang panai' tersebut dan telah ditetapkan oleh pihak wanita, maka hal tersebut akan menjadi suatu kehormatan bagi pihak mempelai perempuan. Kehormatan yang dimaksud disini adalah suatu penghargaan yang diberikan dan diserahkan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuannya.²⁶

Setara dengan pendapat dari Abraham Maslow, bahwa semua orang yang hidup bermasyarakat mempunyai kebutuhan akan diberikan penilaian yang baik dari lingkungan sekitar, diperlakukan dengan baik dengan lingkungan sekitar, mempunyai rasa hormat diri atau yang biasa dikenal sebagai harga diri. Maslow membedakan semua kebutuhan ini menjadi kebutuhan berupa penghargaan secara internal dan secara eksternal yaitu:

²⁴ Titis Anindyajati, “ *Masyarakat dan Budaya* ”, Jakarta, Volume 19 No.1 Tahun 2017. Hlm 13-15

²⁵ Samsuni, “ Budaya Mahar di Sulawesi Selatan ”, www.melayuonline.com/ (24 April 2020)

²⁶ Ibid hlm 20

- a. Internal yang mencakup semua kebutuhan tentang harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan kemerdekaan.
- b. Eksternal yang mencakup penghargaan dari orang lain, wibawa, pengakuan, penerimaan, ketenaran, martabat, perhatian, kedudukan, apresiasi atau nama baik. Perlu diingat bahwa memenuhi jumlah uang panai' yang ditetapkan juga dianggap sebagai bentuk penghargaan.²⁷

Namun, jumlah besaran nominal dari uang panai' yang ditetapkan keluarga pihak calon mempelai wanita suku Bugis Makassar ini diartikan sebagian orang yang tidak paham sebagai harga anak perempuan atau dapat dipersepsikan sebagai perilaku menjual anak gadisnya. Bagaimanapun juga persepsi merupakan gambaran yang bergantung dari pengalaman. Bagi laki-laki yang tinggal di daerah dimana pada daerahnya tersebut tidak membutuhkan modal yang tidak sedikit untuk menikahi seorang wanita²⁸. Seperti halnya pernikahan yang terjadi di Jawa. Di Jawa sendiri, seorang calon pengantin pria yang akan melangsungkan pernikahan dengan seorang wanita impiannya tidak membutuhkan uang yang begitu banyak. Maka sangat wajar jika seseorang yang tidak mengetahui betul budaya uang panai' mengartikan uang panai' menjadi tolak ukur harga dari seorang anak perempuan masyarakat Makassar karena didaerah kampung halamannya tidak memerlukan biaya yang mahal. Begitupun dengan individu yang menganggap

²⁷ Maslow, *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia)*. Penerjemah Nurul Iman. Hlm 392-394

²⁸ Ardianto Iqbal, *uang Panai' Sebuah Kajian Antara Tradisi dan Gengsi*, (Bandung: Mujahidi Grafis: 2016) Hlm 29

suatu kemewahan pernikahan adalah suatu jaminan sejahteranya kehidupan dalam berumah tangga untuk kedepannya.²⁹

Dengan kualifikasi dan status sosial calon pengantin wanita yang memiliki nilai tinggi, maka jumlah nominal uang panai' yang ditetapkan oleh pihak mempelai wanita juga akan semakin tinggi. Seorang ahli dalam bidang sosiologi menyebutkan bahwa beberapa sumber mengenai status seseorang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Keanggotaan yang berada di sebuah keluarga.

Misalnya, seorang individu mendapatkan status sosial yang tinggi dikarenakan keluarga dari individu tersebut telah memiliki status sosial yang tinggi sejak dahulu

2. Kualitas individu tersebut.

Misalnya, karakter fisik, umur, gender dan sikap kepribadian

3. Prestasi atau karya yang dimiliki.

Misalnya, karyawan yang dilandasi dengan pendidikan yang tinggi, berpengalaman, mempunyai gelar dan lain-lain

4. Aspek materi.

Misalnya, jumlah kekayaan yang dimiliki oleh seseorang.

5. Kekuasaan dan kekuatan.

Dalam suatu organisasi, individu yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang formal akan memperoleh status yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu-individu dibawahnya.³⁰

²⁹ Agustar, " *Tradisi uang panai' dalam perkawinan suku bugis pada masyarakat desa kecamatan reteh kabupaten indragiri hilir* ", Jom FISIP Vol 5, No 1, April 2018. Hlm 4

Pada penentuan jumlah nominal uang panai', sebenarnya dapat dilakukan diskusi antara 2 keluarga masing-masing calon pengantin pria dan calon pengantin wanita. Namun tidak sedikit masyarakat yang kurang memahami budaya uang panai' ini, memilih untuk mundur karena sudah merasa terbebani akan besarnya modal yang harus disiapkan. Bagi pria lokal yang berasal dari suku Bugis Makassar, memenuhi jumlah uang panai' dapat dipandang sebagai praktik budaya perkawinan siri'³¹. Sering terjadi saat mempelai laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan uang panai' yang diperoleh dari pihak mempelai wanita, laki-laki tersebut pada umumnya akan stress dan menebus perasaan malu tersebut dengan pergi merantau dan segera kembali setelah memiliki cukup uang untuk diserahkan kepada calon mempelai wanita sebagai uang panai'. Budaya uang panai' ini berdampak emosi terhadap individu dan masyarakat. Yang mana apabila uang panai' yang terbilang banyak bahkan calon mempelai laki-laki tidak mampu memberikan uang panai' maka terjadi perselisihan antara dua keluarga. Dan berdampak stress kepada mempelai laki-laki dan keluarga besar mempelai. Karena banyaknya uang panai' memengaruhi psikologi seseorang baik individu maupun keluarga mempelai.

Jadi besarnya uang panai' telah ditetapkan sebelumnya oleh keluarga calon mempelai wanita yang benar-benar dicintainya dijadikan dasar motivasi yang sangat besar untuk seorang lelaki untuk bekerja hingga cukup untuk

³⁰ Ibid Hlm5

³¹ Hajra yansa DKK, "*Uang panai' dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya siri' oada perkawinan suku bugis makassar sulawesi selatan*", Jurnal PENA vol 3, No 2, ISSN 2355-3766, 524. Hlm 5

mencukupi uang panai' yang di tetapkan oleh keluarga calon mempelai wanita. Setelah seorang laki-laki yang bekerja tersebut dapat melamar wanita yang dicintainya dengan uang panai' hasil jerih payahnya sendiri, maka akan muncul rasa kepuasan tersendiri dalam diri laki-laki tersebut. Jika kebutuhan dan kepuasannya semakin terpenuhi maka semangat kerjanya pun akan semakin baik pula³².

D. Psikologi Lintas Budaya

Psikologi lintas budaya merupakan salah satu studi yang membahas pengaruh keanekaragaman budaya dalam psikologi diri manusia. Pembelajaran lintas budaya membahas dan melakukan uji coba sejauh mana tingkah laku pribadi manusia dalam beragam latar belakang, misalnya jenis kelamin, ras, suku, kelas sosial dan gaya hidup manusia dari tiap-tiap daerah³³.

Di dalam mempelajari psikologi lintas budaya, ada empat macam pengetahuan yang akan sering di temui yaitu:

- a. Pengetahuan yang pertama adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah. Pengetahuan ini diperoleh dari penelitian-penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh berbagai penelitian di dunia.
- b. Pengetahuan yang kedua adalah pengetahuan yang bersifat populer, dimana ia berasal dari dogeng, mitos, kepercayaan, atau takhayul yang berkembang di dalam sekelompok masyarakat.

³² Ibid Hlm 5

³³ Sarlito W.Sarwono, " *Psikologi Lintas Budaya* ", Jakarta: PT Raja Grafindo persada,2014,Hlm 3

- c. Pengetahuan ketiga adalah pengetahuan yang bersifat ideologi. Pengetahuan ini terdiri dari pemahaman yang tidak berubah tentang dunia, penilaian baik dan buruk, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut biasanya berkaitan dengan agama, adat dan lain sebagainya.
- d. Pengetahuan terakhir adalah hukum, yaitu sesuatu yang mengatur fungsi atau perilaku manusia. Walaupun hukum (khususnya undang-undang) biasanya dibuat dengan harapan untuk ditaati oleh semua warga negara tanpa memandang perbedaan agama, ras atau etnik, namun dalam kenyataan ada hukum nasional yang ditolak oleh warga suatu daerah, karena di anggap bertentangan dengan kearifan lokal.

Menurut shiraev dan levy, ada dua jenis pengaruh budaya. Pertama, budaya tradisonal. Budaya tradisional adalah budaya yang berpegang teguh pada tradisi, aturan, simbol dan prinsip yang kebanyakan dibuat di masa lalu. Dalam memahami tingkah laku manusia, maka psikologi lintas budaya menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang sesuai dengan budaya uang panai' yaitu pendekatan sosiologi dari Talcont Parsons³⁴. Sementara itu, jenis pengaruh budaya yang kedua ialah budaya non-tradisional. Budaya non tradisonal adalah budaya yang bersumber pada prinsip, ide dan kebiasaan yang relatif baru³⁵.

Budaya tradisional dan non-tradisional ini memiliki dampak terhadap masyarakat yang berada di dalamnya. Masyarakat tradisional yang hidup dengan memiliki struktur dan pilihan yang relatif terbatas karena dalam hal ini

³⁴ Ian Crab, *Teori-teori Sosial Modern dari Parsorns sampai Gabermas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1944)

³⁵ Ibid , Hlm 12-13

di dalam kehidupan bermasyarakat mereka diputuskan oleh beberapa pihak yang lebih berkuasa. hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk melakukan perubahan. Masyarakat tradisional melalui religiusitas dan budayanya yang harus dipatuhi dalam hal memahami sifat kebaikan dan keburukan secara kaku. Budaya seperti ini membuat masyarakatnya enggan untuk dapat menerima informasi baru. Hal ini karena mereka tidak mau menghadapi ketidakpastian dari pengetahuan atau kebiasaan yang baru tersebut. sementara itu, masyarakat yang non-tradisional menganut ideologi individualisme yang menekankan pada keunggulan individual dan paham kebebasan dalam memilih. Disamping itu, masyarakat non-tradisional juga menganggap bahwa perbedaan antara sifat kebaikan dan sifat keburukan bersifat relatif, sehingga persepsi tidak kaku seperti masyarakat tradisional³⁶.

³⁶ Ibid, Hlm 15